

**HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN  
MENGHARAP MATI  
(Telaah Ma'anī al-Ḥadīs)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

**SITI NGALIMAH KADARSIH**

NIM. 99533121

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**

Drs. H.A. Chaliq Muchtar  
Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudari Siti Ngalimah K.

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

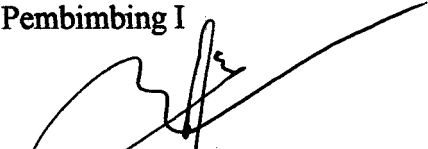
Nama : Siti Ngalimah Kadarsih  
NIM : 9953 3121  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : Hadis-hadis Tentang Larangan Mengharap Mati (Telaah Ma'ānī al-Ḥadī s)

Maka, selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

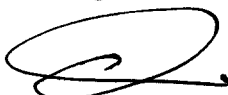
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 September 2003

Pembimbing I

  
Drs. H.A. Chaliq Muchtar, MSi.  
NIP. 150 017 907

Pembimbing II

  
Dadi Nurhaedi, S.Ag., MSi.  
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

**Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/818/2003**

Skripsi dengan judul: *Hadis-hadis Tentang Larangan Mengharap Mati (Telaah Ma'anī al-Hadīs)*

Yang diajukan oleh:

1. Nama : Siti Ngalimah Kadarsih
2. NIM : 99533121
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 16 Oktober 2003 dengan nilai : 85 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

Pembimbing/ merangkap Penguji

Drs. H. A. Chalid Muchtar, M.Si  
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si  
NIP. 150 282 515

Pengaji I

Drs. H. A. Chalid Muchtar, M.Si  
NIP. 150 017 907

Pengaji II

Drs. Agung Danarta, M.Ag  
NIP. 150 266 736

Yogyakarta, 16 Oktober 2003



Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150 182 860

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987-Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s	es (dengan titik dibawah)
صا	dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

## C. Ta' marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	a
_____	fathah	ditulis	i
_____	ḍammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i karīm
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u furūd

#### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au

**G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u`iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'an
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	al-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	al-Syams

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl al-sunnah

## ABSTRAK

Al-Qur'an dan hadis merupakan undang-undang kehidupan yang di dalamnya bermuara Lautan Hikmah dan bagi siapa yang berpegang kepada keduanya akan selamat selama-lamanya.

Kehidupan dan kematian ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Setiap yang hidup pasti akan mati. Oleh sebab itu, kematian tidak perlu dicari (karena pasti datang). Di dalam kehidupannya, manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai persoalan hidup sebagai batu ujian. Bagi mereka yang menyadari fungsi hidupnya akan berlaku sabar dan tidak putus asa terhadap ujian atau cobaan yang menimpa; sedangkan bagi mereka yang tidak kuat menghadapinya senantiasa putus asa, lari dari kenyataan dan segera mengakhiri kehidupannya.

Menurut para ulama, hadis-hadis Nabi tentang larangan mengharap mati yang dinilai kesahihannya dapat dijadikan hujjah. Seseorang tidak dibenarkan mengharap kematian datang pada dirinya, karena jika seseorang itu baik, boleh jadi dengan bertambahnya usia akan bertambah kebaikannya. Demikian halnya mereka yang banyak dosa, dengan bertambahnya usia akan bertaubat dan memperbaiki kesalahannya.

Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi telah nyata memberi manfaat besar bagi kehidupan manusia. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi pun dapat menimbulkan penyakit baru dan dampak negatif dari kemajuan tersebut makin terasa akibat dari keteledoran manusia sendiri. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan tersebut belum bisa dirasakan oleh sebagian besar manusia, sehingga menimbulkan kecemasan, perubahan-perubahan di bidang ekonomi, sosial budaya, dan kondisi kejiwaan seseorang. Akibatnya individu banyak mengalami depresi, stres dan putus asa yang dapat mengarah kepada tindakan-tindakan yang menyebabkan kematian.

Semakin tinggi kebudayaan manusia, maka semakin banyak sarana yang dibuatnya untuk merekonstruksi masa lampau. Dalam hal ini bentuk-bentuk mengharap mati, seperti bunuh diri yang ada pada zaman Nabi, banyak terjadi pada saat ini dengan sarana dan metode yang berbeda dari sebelumnya. Dengan ini manusia lupa bahwa hidup dan mati merupakan urusan Tuhan dan manusia tidak berhak campur tangan dengan urusan tersebut.

Oleh karena itu, jika seseorang mengakhiri kehidupannya sendiri, maka ia telah mendahului ketentuan Tuhan dan akan diancam dalam neraka Jahanam. Apabila seseorang tidak kuat menghadapi ujian maupun cobaan karena berbagai usaha telah dilakukan dan takut terkena fitnah dalam agama, seperti banyaknya kemaksiatan, kezaliman, sehingga khawatir akan rusak agamanya, maka Nabi mengajarkan doa "*Ya Allah, hidupakanlah kami jika kehidupan ini baik bagi kami dan matikanlah kami jika kematian itu baik bagi kami.*" Adapun doa tersebut merupakan alternatif terakhir setelah berbagai usaha dilakukan dan setiap Muslim dianjurkan agar berdoa dalam kebaikan dan pengharapan terhadap karunia dan taufiq-Nya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين محمد  
المصطفى الكريم وآله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat serta umatnya yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya. Luapan syukur atas karunia, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan doa dan apapun juga kepada berbagai pihak dalam membantu kelancaran skripsi ini. Dalam hal ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'anuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. dan Drs. Indal Abrar, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H.A. Chaliq Muchtar dan Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si., yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
4. Semua Dosen dan Karyawan/wati yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses belajar mengajar pada Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak, Ibu, Kakak-kakakku, serta teman-teman komunitas Mata Hati'99 atas motivasinya.

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangannya, meskipun demikian besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya terutama bagi pemerhati studi Tafsir maupun Hadis.

Yogyakarta, September 2003

Penulis,



Siti Ngalmah K.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
HALAMAN ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG</b> <b>LARANGAN MENGHARAP MATI</b> .....	<b>18</b>
A. Teks Hadis tentang Larangan Mengharap Mati .....	18
B. Pemaknaan Hadis-hadis tentang Larangan Mengharap Mati .....	28
1. Analisis Matan .....	28

2. Analisis Historis .....	47
3. Analisis Generalisasi .....	52
<b>BAB III: RELEVANSI PEMAKNAAN HADIS-HADIS TENTANG</b>	
<b>    LARANGAN MENGHARAP MATI DENGAN</b>	
<b>    REALITAS SAAT INI .....</b>	<b>55</b>
A. Tinjauan Kematian .....	56
1. Konsep Mati .....	57
2. Kriteria Mati .....	60
B. Bentuk-bentuk Mengharap Mati .....	63
1. Bunuh Diri .....	63
2. Euthanasia .....	69
C. Kematian dalam Perspektif Islam .....	74
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	81
C. Kata Penutup .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah "ruh" dari eksistensi Islam dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama yang kepadanya bermuara segala perundang-undangan Islam. Sedangkan As-sunnah atau hadis<sup>1</sup> adalah penjelasan terinci tentang isi konstitusi tersebut, baik dalam hal-hal yang bersifat teoretis ataupun penerapannya secara praktis. Keduanya merupakan pandangan hidup bagi kaum muslimin yang konsisten mendambakan keselamatan dan kehidupan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam menkonstruksi tatanan umat ideal yang searah dengan konsep dan cita-cita Islam, yaitu umat yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri diantara mereka.<sup>2</sup> Hadis harus diperlakukan sebagai panduan yang memandu eksistensi umat Islam tanpa terkecuali. Meskipun banyak kalangan (orientalis) yang meragukan otentisitas maupun orisinalitas hadis, namun demikian umat Islam harus tetap berpegang teguh dengan pendapat ulama *mutaqaddimīn* maupun *mutaakhirīn* yang konsisten dengan al-Qur'an dan sunnah.

---

<sup>1</sup>Kata hadis secara umum bermakna komunikasi, cerita, perbincangan (relegius atau sekuler, historis atau kekinian). Perkataan hadis juga digunakan dalam Q.S. al-Zumar(39):23; al-Qalam(68):44; Tahā(20):9; al-An'am(6):68; al-Tahrim(66):3. Adapun sunnah secara terminologi, terdapat silang pendapat diantara para ulama; lihat: Muḥammad Abū Zahw, *Al Ḥadis wa al-Muḥaddisūn* (Beirut: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt.), hlm. 8-10. Lihat juga: Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Ḥadis wa 'Ulūmuhu wa Mustalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 17-23. Meskipun telah populer dikalangan masyarakat, pengertian keduanya mengalami perbedaan sesuai dengan disiplin ilmu dari masing-masing ulama.

<sup>2</sup> Q.S. An-Nisā' : 59

Upaya melacak otentisitas maupun orisinalitas suatu hadis telah banyak dilakukan, setidaknya dengan melihat berbagai referensi-referensi yang mengarah ke sana atau dengan menguatnya berbagai disiplin keilmuan hadis seperti kajian *Takhrīj al-Ḥadīs, al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan sebagainya.

Kajian-kajian tersebut memang bertujuan untuk menguji validitas hadis termasuk validitas sanad dan matan. Sementara kajian-kajian yang berupaya melacak kemungkinan-kemungkinan adanya pergeseran kandungan makna apa yang dimaksudkan hadis pada awalnya, yaitu masa Nabi tentunya mengalami perkembangan karena perbedaan ruang dan waktu. Untuk itu diperlukan pemikiran yang arif dan jernih -tidak terkotori dengan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah- dalam memaknai hadis Nabi sebagai panduan hidup disamping al-Qur'an. Problematika memahami hadis Nabi telah diupayakan oleh para ulama *mutaqaddimīn* dan *mutaakhirīn* melalui kitab-kitab *syarḥ* maupun kitab-kitab *fiqh*. Mereka telah mencoba melakukan penafsiran atau pemahaman terhadap hadis yang terdapat dalam *al-kutūb al-sittah*.<sup>3</sup>

Pemahaman terhadap hadis (*fahmul ḥadis*), menurut M. Syuhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.<sup>4</sup> Indikasi-indikasi yang berupa matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan suatu

<sup>3</sup>Pensyarah terhadap hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* telah ditulis oleh beberapa ulama antara lain: Ibn Hajar al-Asqālanī (w. 852 H) dalam kitab *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; *Umdah al-Qārī* ditulis oleh Badruddīn Maḥmūd bin Aḥmad al-'Aini al-Hanafī (w. 855 H), *Irsyād al-Syārī* oleh Qastalanī (w. 923 H). Demikian juga pensyarah terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Kutūb al-Sittah* lainnya yang banyak diberi syarḥ oleh para ulama.

<sup>4</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6

hadis apakah akan dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Pemahaman kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, atau universal juga dapat mendukung pemaknaan hadis secara tepat.

Di antara presentasi yang muncul dan memerlukan penjelasan agar dapat dipahami dan dihayati maknanya adalah hadis-hadis tentang larangan mengharap mati dari Abū Hurairah :

لا يتمنى احدكم الموت اما محسنا فلعلة ان يزداد واما مسينا فلعلة ان يستعذب

*"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengharap mati, adakalanya dia seorang yang baik mudah-mudahan bertambah kebaikannya (keimanannya) dan mungkin dia orang yang berdosa (berbuat jahat), mudah-mudahan dia bertaubat."*<sup>5</sup>

Seseorang dilarang mengharap mati karena musibah maupun cobaan yang menimpa dirinya, apalagi melakukan tindakan-tindakan yang mengancam keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Berharap kematian tidak hanya dilakukan oleh individu, namun seseorang yang mengharapkan kematian orang lain termasuk dalam larangan tersebut.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kehidupan dan kematian ada ditangan-Nya yang Dia ciptakan untuk menguji keimanan, amalan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan sebagai Penciptanya.<sup>6</sup> Manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan hidup dan mengisinya dalam rangka

---

<sup>5</sup>Abū Abdullah bin Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 130.

<sup>6</sup> QS. Al-Mulk(67) :2

beribadah hanya kepada Allah.<sup>7</sup> Di samping itu manusia dilarang berputus asa dari rahmat Allah.<sup>8</sup> Kehilangan harapan (putus asa) merupakan penyakit yang semestinya tidak melanda umat Islam, sebab Allah memberikan kesempatan kepada siapa saja yang bertaubat dan memperbaiki kesalahannya.

Secara umum, kematian bukan merupakan sesuatu yang menyenangkan. Naluri manusia menginginkan hidup seribu tahun.<sup>9</sup> Banyak faktor yang membuat seseorang merasa cemas dan takut menghadapi kematian, misalnya tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati, atau khawatir dan prihatin memikirkan pada keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Namun, ada pula orang-orang yang justru menginginkan kematian, seseorang yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi sehingga tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, rela bunuh diri, seseorang yang malu terhadap aib yang sedang menimpa, nekat gantung diri, usia yang sudah tua renta, namun Tuhan tidak segera memanggilnya, atau remaja yang rela menggadaikan nyawanya di rel kereta api karena ditinggal kekasihnya. Selain fakta-fakta tersebut masih banyak kasus lain yang menyebabkan seseorang tidak mampu lagi berpikir jernih

---

<sup>7</sup>QS. Adz-Dzāriyat(51) : 56

<sup>8</sup>QS. Yūsuf(12) :87

<sup>9</sup>Q.S. Al-Baqarah(2) : 96

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 69.



sehingga menginginkan kematian atau berharap agar Tuhan segera memerintahkan Izrail untuk mengakhiri kehidupannya.

Abad 21 merupakan masa dimana persaingan hidup semakin tajam, kesenjangan sosial semakin mencolok, dan perubahan sosial<sup>11</sup> semakin membuat seseorang tidak mampu menghadapi problema hidup. Bahkan ada sekte yang menganut dogma tertentu melakukan bunuh diri bersama-sama yang dianggap sebagai jalan terbaik bagi para penganutnya juga menjadi fenomena yang terjadi di abad ini.<sup>12</sup> Adanya aksi bom bunuh diri yang tidak asing di telinga yang merupakan wujud ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah juga merupakan realitas saat ini.

Tatkala kita memikirkan kehidupan manusia, kita dihadapkan pada situasi dan kondisi yang cukup kompleks serta perkembangan dunia yang semakin maju, sehingga peradaban manusia juga tampil gemilang sebagai refleksi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan serta masalah-masalah yang harus dihadapi demi mempertahankan kelangsungan hidupnya berusaha dijawab dengan sebaik mungkin.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bentuk peradaban manusia yang memberikan solusi atas permasalahan berikut tantangannya. Hal

---

<sup>11</sup>*Perubahan sosial* adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat, sehingga akan mempengaruhi pada sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 285.

<sup>12</sup>Misalnya, harakiri merupakan aksi bunuh diri untuk menebus rasa malu yang terjadi pada masyarakat Jepang. Bunuh diri di Uganda sebagai sekte Pemulihan Sepuluh Perintah Tuhan.

ini tidak dapat dipungkiri kontribusinya, satu sisi yang menjadi rahmat bagi manusia. Tetapi, di sisi lain kemajuan tersebut menimbulkan persoalan-persoalan baru yang harus dihadapi masyarakat, khususnya bagi praktisi medis dalam bidang kedokteran tidak selalu dapat menemukan jawaban dari persoalan-persoalan tersebut. Banyak pasien yang hidupnya dapat dipertahankan lebih lama, namun penyakitnya tetap tidak dapat disembuhkan (tetap menderita). Perpanjangan hidup manusia dengan memanfaatkan hasil teknologi medis tidak lain hanya memperpanjang penderitaan atau perpanjangan proses kematian. “Dari sini terbesit pikiran: dari pada sakit berkepanjangan dan tidak jelas kesembuhannya lebih baik menyegerakan kematian tersebut sehingga terbebas dari penderitaan ?”<sup>13</sup>

Istilah euthanasia semakin marak di dunia kedokteran sebagai tindakan memudahkan kematian seseorang dengan sengaja tanpa merasakan sakit, dengan tujuan meringankan penderitaan si sakit baik secara pasif maupun aktif<sup>14</sup>. Fenomena inilah yang sekarang muncul di masyarakat karena penderitaan (sakit) yang berkepanjangan tanpa pasti kesembuhannya. Hal ini membuat manusia lupa

---

<sup>13</sup>Syamsul Anwar, "Euthanasia Dalam Perspektif Agama Islam", *Asy-Syir'ah*, No. 6, 1999, hlm. 80.

<sup>14</sup>Euthanasia pasif merupakan tindakan pasien yang sungguh-sungguh secara cepat untuk mengharap kematian karena penyakit yang dideritanya. Dalam hal ini pasien sadar dan tahu bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan meskipun diadakan pengobatan dan perawatan secara intensif, sedangkan euthanasia aktif merupakan tindakan positif dari dokter untuk mempercepat terjadinya kematian. Tindakan euthanasia (pasif/aktif) didasarkan atas permintaan/desakan dari pasien atau keluarganya kepada dokter. Uraian lebih lanjut pada BAB III skripsi ini.

bahwa kematian merupakan urusan Tuhan secara mutlak dan manusia tidak mampu mengetahui kapan, dimana dan bagaimana ia akan mati.<sup>15</sup>

Kondisi diatas memerlukan penghayatan kembali hadis tentang larangan mengharap mati. Pemaknaan terhadap hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak, mengingat wacana-wacana tentang keIslaman yang hadir banyak mengutip literatur-literatur hadis. Dari teks hadis diatas bagaimana pemaknaan tentang larangan mengharap mati, pada masa Nabi dengan realitas sekarang. Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun yang menyebabkan terjadinya sebuah hadis mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Agar proses pembahasan lebih terarah dan efektif, maka dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan/interpretasi hadis tentang larangan mengharap mati?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang larangan mengharap mati dengan realitas konkrit dalam kehidupan saat ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemaknaan/interpretasi mengenai hadis-hadis tentang larangan mengharap mati.

---

<sup>15</sup>Q.S. Az-Zumar(39): 42

<sup>16</sup>M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*

2. Mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi dengan realitas konkrit saat ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, sehingga dapat diupayakan bahwa ajaran Islam itu universal (*rahmatan lil 'ālamīn*).
2. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama dalam memahami hadis Nabi tentang larangan mengharap mati.

#### D. Telaah Pustaka

Berbicara mengenai mati, bukan merupakan hal yang baru dan asing di telinga kita. Meskipun wacana tentang mati jarang diperbincangkan, namun semua yang hidup pasti akan mengalaminya. Wacana yang berkembang saat ini atau buku-buku yang beredar kebanyakan membahas mengenai kehidupan setelah mati, sedangkan penulis sampai saat penulisan ini belum menemukan buku yang secara spesifik membahas tentang larangan mengharap mati.

Hadis-hadis tentang larangan mengharap mati telah dibahas oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab *syarḥ* hadis. Ibnu Hajar al-'Asqālani dalam kitabnya *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ibn Hajar al-Asqālani, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz X (t.tp: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th), hlm. 131.

As-Suyūṭī, dalam kitabnya *Syarḥ Sunan an-Nasāī* menjelaskan tentang hadis larangan mengharap mati dengan batasan tentang mengharap mati. Artinya seseorang boleh mengharap mati jika hal itu terpaksa dilakukan karena alasan rusaknya agama atau karena khawatir adanya fitnah yang akan menimpa dirinya.<sup>18</sup> Demikian juga dengan Abū Thayyīb dalam *'Aun al-Ma'būd* yang menjelaskan bahwa larangan itu mutlak.<sup>19</sup>

Di samping kitab-kitab syarḥ, buku-buku yang membahas tentang larangan mengharap mati secara spesifik sejauh ini belum penulis temukan. Nawaf Hail Takruri dalam bukunya *Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid* mengemukakan tentang aksi *istisyhadiyah* yaitu aktivitas jihad yang dilakukan seseorang untuk mencari syahid dengan penuh kesungguhan, yang oleh sebagian orang disamakan dengan fenomena bunuh diri.<sup>20</sup>

Muhammad Abdul Hadi dalam *Menjemput Sakaratul Maut Bersama Rasulullah*, menerangkan tentang larangan mengharap mati dalam satu bahasannya, namun lebih memfokuskan pada kematian dan hikmah dari larangan mengharap mati.<sup>21</sup> Sementara itu, Syamsul Anwar<sup>22</sup> menjelaskan tentang euthanasia sebagai fenomena mengharap mati dan perspektif islam terhadap

---

<sup>18</sup>Jalaluddīn As-Suyūṭī, *Syarḥ Sunan An-Nasāī*, Juz IV(Beirut:Dār al-Fikr,tth.), hlm. 2-3.

<sup>19</sup>Abū Thayyīb Muhammad Syams al-Haq al-'Azīm, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāūd*, Jilid VIII (t.tp.: Dār al Fikr al-Maktabah al-Salafiyah:1979), hlm. 373-374.

<sup>20</sup>Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid* , terj. M. Arif Rahman dan M. Suharsono (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 37-62.

<sup>21</sup>M. Abdul Hadi, *Menjemput Sakaratul Maut Bersama Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Masturi Irham, (Jakarta: GIP, 2003), hlm. 22-31.

<sup>22</sup>Syamsul Anwar, *op.cit.*

euthanasia. Anna Iffah Akmala<sup>23</sup> menulis tentang euthanasia dalam perspektif etika situasi sebagai bahan perbandingan bahwa fenomena mengharap mati (euthanasia) dilihat dari kaca mata etika situasi.

Buku-buku di atas tanpa mengurangi arti pentingnya dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun masing-masing buku saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini.

#### E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan larangan mengharap mati dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan masalah yang ada saat ini dengan teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi serta memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual). Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.<sup>24</sup> Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Anna Iffah Akmala, "Euthanasia dalam Perspektif Etika Situasi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>24</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 139-140.

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaaan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab-kitab hadis yang ditelusuri dengan melakukan *takhriḥ*<sup>25</sup> melalui kata-kata dalam matan hadis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Ḥadīs An-Nabāwī*<sup>26</sup> dan *Ṣaḥīḥ al-Jamī' al-Ṣaḥīr*.<sup>27</sup> Di samping itu kitab-kitab syarh dan buku-buku yang terkait dengan larangan mengharap mati sebagai data sekundernya.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Adapun operasional dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan Musahadi HAM<sup>28</sup> yang diakumulasikan dari metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, antara lain Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, M. Iqbal dan Fazlur Rahman, langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a. *Kritik Historis*; pentingnya tahapan ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak ada

---

<sup>25</sup>Kegiatan takhriḥ bertujuan menunjukkan sumber-sumber hadis dan menerangkan ditolak dan diterimanya hadis. Lihat: Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thariq Takhriḥ Ḥadīs*, terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifai Muchtar (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 4.

<sup>26</sup>Kitab ini disusun oleh A.J. Wensinck, seorang orientalis dan Guru Besar Bahasa Arab di Universitas Leiden. Memuat daftar lafal-lafal hadis dalam sembilan kitab hadis yang masyhur.

<sup>27</sup>Nasirudīn Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jamī' al-Ṣaḥīr wa Ziyādatuhu (al-Fath Kabīr)* (Beirut: Maktabah al-Islamy, 1988), hlm. 1261.

<sup>28</sup>Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik. Dalam penelitian ini, langkah takhrij hadis tidak dilakukan karena validitas sanad dan matan hadis tentang larangan mengharap mati didasarkan pada penelitian para ulama.<sup>29</sup> Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan hadis (*ma'ānī al-ḥadīṣ*) tentang larangan mengharap mati.

- b. *Kritik Eidetis*, yaitu menjelaskan makna hadis setelah diketahui derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama : *Pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu linguistik, tematis-komprehensif, dan kajian konfirmatif dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
- c. *Kritik Praksis*, yakni suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi.

### 3. Kontruksi Ma'ānī al-Ḥadīṣ

Pemahaman terhadap hadis Nabi telah dimulai sejak hadis Nabi muncul. Hal ini didasarkan pada kejadian ketika Nabi memerintahkan

<sup>29</sup>Di antaranya Nasirudīn Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jamī' al-Ṣagīr Wa Ziyādatuhu* (al-Fath al-Kabīr), Muḥammad Abd al-Rauf al-Manawī dalam *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jamī' al-Ṣagīr*, Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ud al-Baghāwī dalam *Syarḥ al-Sunnah*.



sejumlah sahabat untuk pergi ke perkampungan Bani Quraizhah dengan mengatakan:

لا يصلين أحدكم العصر الا في قريظة

*“Janganlah ada salah seorang di antara kamu yang shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.”*

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa perjalanan menuju perkampungan tersebut memakan waktu lama, sehingga sebelum tiba di tempat yang dituju waktu Ashar telah habis. Para sahabat merenungkan pesan Nabi tersebut, sebagian sahabat memahaminya sebagai perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar tiba di sana pada waktu masih Ashar. Tetapi, sebagian lain memahaminya secara tekstual, oleh karena itu mereka baru melakukan shalat Ashar setelah waktu Ashar berlalu, karena mereka tiba di perkampungan tersebut setelah waktu Ashar berlalu. Pesan Nabi tersebut dipahami dengan berbeda-beda yang oleh Nabi tidak dipermasalahkan.<sup>30</sup>

Kasus ini menunjukkan bahwa Rasulullah s.a.w., dalam menggariskan hukum melalui sunnahnya, pada dasarnya mempertimbangkan nilai dan semangat tindakan, bukan bentuk tindakan itu sendiri. Dalam hal ini yang di pandang penting dan mendasar adalah kepatuhan kepada perintah Nabi. Kedua kelompok sahabat tersebut sama-sama memperlihatkan kesetiaan mereka kepada Nabi dengan berusaha melihat spirit perintah tersebut.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab; Kata Pengantar, dalam M. al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 9.

<sup>31</sup> Musahadi HAM, *op. cit.*, hlm. 97.

Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat terhadap hadis diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, *tekstualis*, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa memperdulikan proses panjang pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Tipologi pemahaman yang kedua adalah *kontekstualis*, yakni golongan yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam melalui kritik-historis terhadapnya dengan melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis.<sup>32</sup> Permasalahan yang timbul adalah bagaimana sikap (pemahaman) generasi Islam selanjutnya terhadap teks keagamaan -hadis Nabi khususnya- untuk mengambil nilai-nilai hadis dalam rangka memecahkan problematika sosial.

Dalam perkembangannya *ma'ānī al-ḥadīṣ* dituntut memiliki metodologi tersendiri yang dapat dipertanggung jawabkan. Imam al-Qarafi dianggap sebagai orang pertama yang memilah ucapan dan sikap Nabi, baik sebagai rasul, mufti, qadī, pemimpin masyarakat, bahkan sebagai pribadi dengan keistimewaan manusiawi atau pun kenabian yang membedakannya dengan manusia lain. Menurutnya setiap hadis harus didudukkan dalam konteks tersebut. Identifikasi fungsi Nabi merupakan metodologi pemaknaan dalam hadis dimana hadis juga memiliki makna universal yang berlaku bagi seluruh kalangan umat Islam tanpa terbatas ruang dan waktu dan membedakannya dengan hadis yang bermakna lokal, temporal serta mungkin

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 138-139.

saja suatu hadis ada yang lebih tepat dipahami secara tekstual dan yang lain dipahami secara kontekstual.

Permasalahan pemaknaan terhadap teks secara umum, terlebih terhadap teks agama ternyata cukup kompleks. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara sumber pertama yaitu Rasul dengan pembacanya, yaitu umatnya yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Problem yang sama sebagaimana yang dihadapi teks lainnya, yakni teks pasti tidak bisa mempresentasikan keseluruhan gagasan dan *setting* situasional sang empunya. Begitu teladan Nabi sebagai teladan yang dinamis dan kompleks dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari.<sup>33</sup>

Dengan terpisahnya teks dari situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasinya lebih jauh adalah sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu, adanya jarak perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara teks dan pembaca merupakan problematika tersendiri bagi penafsiran terhadap teks.<sup>34</sup> Metodologi interpretasi teks hadis yang disusun sering memunculkan permasalahan apakah harus dikaitkan dengan konteksnya ataukah tidak. Apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapnya saja atau mencakup pula mitra bicara dan kondisional ketika diucapkan dan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 133-134.

diperagakan. Akan tetapi untuk menerapkan hal ini membutuhkan pemikiran yang mendalam, karena pengetahuan tentang konteks dan kondisi sosial ketika hadis muncul tidak mudah didapatkan.

Meskipun ada disiplin ilmu *asbāb al-wurūd* yang membahas tentang sebab-sebab kemunculan hadis, namun tidak semua hadis ada *asbāb al-wurūdhya*. Padahal, peran *asbāb al-wurūd* sangat membantu dalam memahami sebuah hadis. Dari sini akan dapat dipahami dan dibedakan nilai-nilai nyata atau sasaran hukumnya sehingga dapat dirumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, memaparkan telaah redaksional hadis-hadis dengan mengemukakan sumber-sumber aslinya dan penelusuran pemaknaannya untuk mengantarkan kepada analisis hadis tentang larangan mengharap mati.

Bab Tiga, menjelaskan relevansi pemaknaan hadis-hadis tentang larangan mengharap mati dengan realitas saat ini, sekaligus memaparkan tentang tinjauan kematian serta bentuk-bentuk mengharap mati.

Bab Empat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan hadis Nabi tentang larangan mengharap mati dengan metode *ma'ānī al-ḥadīs* memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīs*, hadis-hadis Nabi tentang larangan mengharap mati menurut penulis, dapat dimaknai bahwa Islam melarang seseorang untuk mengharapkan kematian datang kepadanya dikarenakan sebab-sebab keduniaan, seperti ditimpa kesusahan, penyakit dan semacamnya yang membuat seseorang putus asa, sehingga melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan kematian. Sekalipun hadis Nabi tentang larangan mengharap mati tersebut mutlak, namun ada batasan tentang mengharap mati, jika khawatir akan terjadi fitnah dalam agamanya, misalnya banyaknya kemaksiatan dan kezaliman yang merajalela sehingga takut akan terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang dari Islam. Namun demikian, seorang Muslim adalah yang selalu mengharapkan taufiq dan bertambahnya amal shaleh dalam kehidupannya.
2. Agama Islam tidak membenarkan bentuk-bentuk mengharap mati seperti euthanasia maupun bunuh diri berdasarkan ajaran tentang kesucian hidup, kewajiban memeliharanya serta pandangan bahwa Tuhan-lah yang paling berhak menghidupkan dan mematikan manusia. Proses kematian harus direlakan dan dihormati serta tidak layak di intervensi oleh teknologi

manusia. Kandungan hadis tentang larangan mengharap mati mengisyaratkan bahwa seseorang tidak boleh mendahului takdir dan ketentuan Illahi dan adanya ancaman keras bagi yang melakukan pembunuhan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, baik dengan alasan kasih sayang, putus asa dan sebagainya.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, meskipun masih sederhana, penulis mencoba merumuskan beberapa saran dengan harapan dapat memberi masukan yang positif, antara lain:

1. Kandungan hadis Nabi tentang larangan mengharap mati, seyogyanya dapat dipahami lebih mendalam tentang maksud dan tujuan moral dari hadis-hadis tersebut, sehingga dapat lebih diamalkan dalam kehidupan. Setiap manusia hendaknya sadar akan tujuan hidupnya di dunia fana. Dengan demikian, tidak ada kata putus asa dalam menerima ketentuan dan takdir Illahi. Hanya orang kufur terhadap nikmat-Nya lah yang selalu putus asa. Setiap Muslim seharusnya berdoa agar selalu dalam kebaikan sampai ajal menjemputnya.
2. Hasil penelitian terhadap hadis-hadis Nabi tentang larangan mengharap mati yang telah diriwayatkan oleh beberapa Imam hadis dan diakui kesahihannya oleh para ulama dapat dijadikan hujjah dalam rangka kemaslahatan umat untuk mengurangi, bahkan mencegah terjadinya bunuh diri yang merebak di masyarakat. Di samping itu, penanaman aqidah serta

keimanan semakin menyadarkan bahwa hakikat hidup ini adalah perjuangan. Di dalam perjuangan pasti terdapat ujian, cobaan, aral dan rintangan yang menyertainya. Kesabaran, keimanan dan ketaqwaan menjadi bekal tertinggi bagi mereka yang mengharap ridha dan kebahagiaan di negeri abadi.

3. Hadis-hadis nabi tentang larangan mengharap mati, dalam penelitian yang telah penulis lakukan belum menunjukkan kesempurnaan. Untuk itu bagi pembaca dapat melakukan penelitian lebih lanjut, terutama bagi yang kosen di bidang hukum Islam (Fakultas Syari'ah). Sebab, fenomena mengharap mati pada saat ini semakin merebak dengan metode, motif dan sarana yang semakin canggih. Penulis beranggapan, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

### **C. Penutup**

Tiada kata terucap kecuali luapan syukur atas karunia, taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, hal tersebut merupakan pengalaman tersendiri bagi penulis untuk melakukan dan menghasilkan yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Abū Ṭayyīb Muhammad Syams aḤḥaqq al-‘Azīm. *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*. ttp.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979
- Abū Zahra, Muhammad. *Uṣūl Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Abdul Hadi, Muhammad. *Menjemput Sakaratul Maut Bersama Rasulullah*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Masturi Irham. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Akbar, Ali. *Etika Kedokteran Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1991
- Akmala, Anna Iffah. “Euthanasia Dalam Perspektif Etika Situasi”. *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2002
- Al-‘Ainī, Badruddīn Abī Muhammad Maḥmūd bin Aḥmad. *‘Umdāh al-Qarī Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Jilid XI. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Asqālānī, Aḥmad bin Alī Ibnu Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Juz VI & X. ttp.: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, tth.
- Al-Baghāwī, Abī Muhammad aḤḥusain bin Mas’ūd. *Syarḥ al-Sunnah*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992
- Al-Bukhārī, Abū Abdillah Muhammad bin Ismā’īl. *Al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Bukhārī)*. Juz II, III, VII, VIII. Beirut: Dār al-Fikr. tth.
- Al-Ghazali. *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*. Bandung: Mizan, 1999
- Al-Kandahlawy, Yusuf. *Sirah Sahabat Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Al-Albānī, Muhammad Nasiruddīn. *Ṣaḥīḥ al-Jamī’ al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu (al-Fath Kabīr)*. Jilid II. Beirut: al-Maktabah al-Islamī, 1988
- Al-Nasā’ī, Abū Abdurrahman Aḥmad bin Alī Syu’aib bin Alī bin Sinan. *Sunan al-Nasā’ī*. Juz IV&VI. Kairo: Maktabah wa Maṭba’ah Mustafa al-Bāb al-Ḥalb, 1964
- Al-Nawawī, Abū Zakaria Yahya. *Nuzḥah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn*. Beirut: Muasasah al-Risalah, 1995

- . *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-Hadisāh, tth.
- Al-Manāwī, Muhammad Abd al-Rauf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jamī' al-Ṣagīr*. Jilid VI. Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Ali Naṣīf, Mansūr. *Tāju al-Jamī' lil Uṣūl fi Aḥādīs al-Raṣūl*. Juz I. ttp.: 'Tsa al-Bāb al-Ḥalb, tth.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESAD YPI al-Rahmah, 2001
- Al-Qazwinī, Abū Abdullah Muhammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibn Majāh*. Juz II. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Ṭaha, tth.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Taha Putra, 1989
- Al-Qusyairī, Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Juz I, II, VI, VII, VIII. Beirut: Dār al-Fikr. tth
- Al-Sijistani, Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ās. *Sunan Abū Dāwud*. Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Al-Syibā'i, Aḥmad bin Ḥanbal Abī Abdullah. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz II, III. Beirut: Dār al-Iḥya, 1993
- Al-Suyūṭī, Jalaluddīn *Syarḥ Sunan al-Nasa'ī*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- . *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*. Terj. H.O. Taufiqulah dan Afif Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985
- Al-Tamāmī, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Faḍl bin Baḥrām. *Sunan al-Dārimī*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Turmuzī, Abū Isa Muhammad bin Isa. *Al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Turmuzī*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Anwar, Syamsul. "Euthanasia dalam Perspektif Agama Islam". *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu-ilmu Syari'ah*. Yogyakarta. Vol. VI, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Gunawan. *Memahami Etika Kedokteran*. Yogyakarta: FK. UGM, 1991

- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya terhadap Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Hidayat, S. Aminah. "Bunuh Diri sebagai Upaya Mengakhiri Problema Kehidupan (Studi Kasus di Kab. Gunung Kidul)". *Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta. Vol. VII. Mei-Agustus, 1994
- Ismā'īl bin Kaṣīr, Abū al-Fidā. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm (Tafsir Ibn Kaṣīr)*. Juz II. Mesir: Dār Maṣāḍīr lī Ṭaba'ah, tth.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Jamrah, Suryan A. "Emile Durkheim Tentang Agama". *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 1985
- Mohammad, Kartono. *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Bioetika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Muhammad, Abu Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi. *Thariq Takhrij Hadis*. Terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifai Muchtar. Semarang: Dina Utama, 1994
- Prakoso, Djoko. dan Djaman Andhi N. *Euthanasia Hak Asasi dan Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.* Terj. Muh. Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999
- Salim, Peter. Dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Santoso, C. "Perlombaan Dramatis Tangan Dokter Versus Bahaya Maut". *Intisari*. No. 43, Februari 1967
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994
- . *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001

- , Kata Pengantar dalam M. Ghazali. *Studi Kritis atas Hadis Nabi*. Terj. Muh. Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1989
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982
- Takruri, Nawaf Hail, *Aksi Bunuh Diri dan Mati Syahid*, terj. Arif Rahman dan M. Suharsono. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Tengker, F. *Mengapa Euthanasia ? Kemampuan Medis dan Konsekuensi Yuridis*. Bandung: Nova, 1990
- Wensinc, A.J.. *Al-Mu'jān al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Juz VI Leiden: E.J. Brill, 1936
- Zubair, Achmad Charis. *Dari Kematian Ke Epistemologi Dakwah*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001